

PROPOSAL

**LAYANAN KONSELING QUR'ANI DENGAN TERAPHY FITRAH
UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* ISLAM (*MURU'AH*) PADA
ANAK YANG MENOLAK MASUK PONDOK PESANTREN**



Oleh :
M. MI'ROJ
NPM.190101017

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, kedudukan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ummat Islam di Indonesia, sebab pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang dikenal semenjak Islam masuk ke Indonesia. Pondok pesantren merupakan sebuah wadah pengembangan diri yang berperan penting dalam membentuk karakter serta prilaku peserta didik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren menyelenggarakan berbagai jenis jenjang pendidikan untuk menunjang kehidupan masa depan santri pasca mengikuti pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren menitikberatkan kepada kemandirian santri agar kelak tidak menjadi beban, baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan luar lainnya. (Imam Syafi’I dalam Rindiani, 2020)

Menurut Sudjono (dalam Syahyant, 2019) Pondok pesantren adalah dua istilah yang memiliki satu makna. Pesantren pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok bermakna rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal secara bersamaan dengan guru yang kerap disebut kiai, syeikh, atau ustadz dan mempunyai asrama atau tempat tinggal khusus. Di dalam pondok pesantren tersedia masjid atau musholla yang menjadi pusat ibadah para santri serta memiliki ruang belajar lainnya untuk kegiatan kegiatan keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan terbaik dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang religius. Namun pada kenyataannya, banyak dari peserta didik yang menolak untuk masuk pondok pesantren. Hal itu tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena pendidikan pondok pesantren sering dianggap kuno dan tidak modern.

Peserta didik cenderung memilih pendidikan modern karena ingin mendapatkan penghargaan diri yang lebih baik menurut versi mereka. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa anak yang menolak masuk pondok pesantren.

Penghargaan diri (*self esteem*) merupakan suatu kesadaran akan seberapa besar nilai yang diberikan terhadap diri sendiri. *Self esteem* pada dasarnya merupakan suatu proses evaluasi yang di buat individu terhadap dirinya dan kebiasaan memandang dirinya, terutama dalam sikap menerima, menolak dan seberapa besar kepercayaan individu dalam menilai kemampuan, keberartian dan keberhargaan terhadap dirinya sendiri (dalam Anjani, 2019).

Self esteem merupakan suatu komponen yang berkembang dalam diri setiap individu yang terbentuk dengan adanya intraksi, baik intraksi individu dengan orang tuanya, temannya dan lingkungannya. Dari komponen pembentuk *self esteem* ini akan membuat setiap individu memiliki *self esteem* nya masing-masing. Baik itu berupa *self esteem* yang rendah maupun *self esteem* yang tinggi. Jadi *self esteem* bukan hal yang langsung dimiliki oleh setiap individu sejak lahir (dalam Guindon, 2017)

Tingkat *self esteem* pada setiap diri individu akan berdampak dan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan sosial individu itu sendiri. Sebab, keterpuaskannya kebutuhan akan *self esteem* setiap individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu dan perasaan berguna. Sebaliknya, terhambatnya pemuasaan kebutuhan akan *self esteem* setiap individu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah, rasa tidak mampu dan rasa tidak berguna yang dapat menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya. Individu juga akan menilai dirinya rendah di hadapan orang lain. (dalam Hamdi, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Pringgabaya Utara pada tanggal 29 Maret 2023, jam 09.00 – 10.30 Wita, dalam wawancara tersebut turut hadir waka kesiswaan yang merangkap jadi guru BK. Berikut ini ringkasan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru BK SMP Islam Pringgabaya Utara :

Dari hasil wawancara yang di lakukan, bahwa terdapat perbedaan di antara anak yang masuk pondok pesantren dengan anak yang tidak mau masuk pondok pesantren. Anak yang masuk pondok pesantren secara penghargaan diri terhadap dirinya lebih tinggi dibanding dengan anak yang menolak masuk pondok pesantren. Ini bisa dilihat dari mental keberanian dan pengontrolan diri yang lebih tinggi antara anak yang masuk pondok pesantren dengan anak yang menolak masuk pondok pesantren. Anak yang menolak masuk pondok pesantren cenderung tidak mampu mengontrol dirinya serta kalah dengan kemajuan teknologi sehingga membuatnya gagal bersosialisasi dengan lingkungannya, yang menyebabkan ketidakmampuannya menerima pembelajaran maupun ketidakmampuan dirinya dalam menghadapi masalah yang di alaminya.

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti melakukan observasi lanjutan untuk dapat mengetahui alasan mengapa masih banyaak anak menolak asuk pondok pesantren dengan melakukan wawancara dengan beberapa anak yang menolak masuk pondok psantren dan beberapa orang tua yang anaknya menolak masuk pondok pesantren. Dari hasil observasi dan waawancara dapat di temukan beberapa alasan-alasan kenapa anak menolak masuk pondok pesantren, yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

- (1) Kecanduan gedjet.
- (2) Berat bangun pagi dan melaksanakan shalat tahajjud.
- (3) Merasa tidak bebas.
- (4) Lingkungan tempat tinggal anak / lingkungan keliuarga yang jauh dari lingkungan religious.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka perlu suatu alternatif solusi untuk penyelesaian. Karena tiap masalah yang dihadapi seorang remaja tentulah menuntut sebuah penyelesaian. Akan tetapi kembali lagi kepada setiap remaja itu sendiri bahwa tidak setiap remaja dapat memahami dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain

atau mereka membutuhkan seorang ahli agar dapat membantu menemukan jalan keluar dan dapat menyelesaikan setiap masalah yang ada. (dalam Lubis,2015).

Oleh karena itu, perlu adanya layanan konseling kelompok dengan pendekatan qur'ani. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan qur'ani merupakan sebuah upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya dan kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya. Konseling kelompok dengan pendekatan qur'ani lebih menekankan kepada pentingnya mengetahui, memahami dan mengenal diri sehingga seseorang dapat menerima keadaannya dan dapat memahami inti masalahnya. Yakni dengan menggunakan nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama sebagai dasar dalam memberikan konseling terhadap klien. Konseling dengan pendekatan qur'anil memusatkan klien pada pembentukan nilai-nilai religii dalam upaya mendekatkan diri dan kembali kepada Allah SWT, sehingga dapat membangkitkan kekuatan iman di dalam remaja untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapi, khususnya permasalahan *self esteem* pada santri atau anak yang menolak masuk pondok pesantren.

Konseling dengan pendekatan qur'ani merupakan salah satu cara atau upaya memahami dan menemukan dasar dari setiap masalah yang di hadapi setiap remaja dengan kembali kepada nilai-nilai agama untuk mencapai pengenalan diri dan ketenangan hati. Dengan menggunakan konsep terapi fitrah yang dimana terapi fitrah ini adalah terapi untuk mengembalikan individu kepada fitrahnya, dengan menggunakan teknik penjangkitan keyakinan. Yakni, upaya penyembuhan pikiran dan perasaan dari kelalaian atau pengingkarannya, dan mengembalikannya pada keyakinannya pada Tuhan. Yang dimana ini menjadi sebuah upaya penyembuhan lahir dan batin karena sesuai antara potensi inti dan perwujudannya. (dalam buku kutipan Ridwan, 2018).

Dengan demikian konseling kelompok dengan pendekatan qur'ani dapat membantu santri dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami

serta dapat meningkatkan *self esteem* pada anak remaja (santri) yang menolak masuk pondok pesantren, yang dimana seringkali permasalahan tersebut muncul dari dalam diri mereka sendiri apalagi pada anak remaja yg memiliki penghargaan diri yang rendah. Dengan adanya penanaman nilai-nilai agama yang di dasarkan pada norma wahyu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemungkinan dapat mnjadi pengendali pikiran, emosi dan perilaku seorang remaja.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang layanan konseling kelompok pendekatan qur'ani dengan terafi fitrah untuk meningkatkan *self esteem* pada anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam Peringgabaya Utara, karena masih banyak anak SMP yang hanya sekolah formal tapi enggan atau menolak masuk pondok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak pada usia remaja, seringkali menjadi lebih rentan terhadap penurunan harga diri, apalagi anak remaja yang jauh dari nilai-nilai agama, terkhusus lagi pada anak yang anti dan menolak masuk pondok pesantren meskipun sudah di minta oleh orang tuanya. Hal ini lebih rentan dikarenakan remaja yang menolak masuk pondok psantren akan lebih bebas dalam pergaulan tanpa adanya bimbingan dan tuntunan dari pihak orang lain atau orang tua, yang membuat diri mereka sulit dapat mengendalikan diri mereka.
2. *Self esteem* yang cenderung mengalami penurunan ketika memasuki tahap remaja awal, akan terbawa hingga kepada tahap dewasa, jika ini tidak ditangani dengan baik. Penurunan *self esteem* yang terjadi pada masa awal remaja secara bersamaan mengakibatkan penurunan yang besar dalam motivasi akademik dan pencapaian prestasi. Ini juga berpotensi mengakibatkan kenakalan remaja, kekerasan, kriminalitas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

3. Adanya perbedaan terhadap anak yang masuk pondok pesantren dengan anak yang tidak mau masuk pondok pesantren dalam hal rendahnya *self esteem*. Anak yang masuk pondok pesantren secara penghargaan diri terhadap dirinya lebih tinggi dibanding dengan anak yang menolak masuk pondok pesantren. Ini bisa dilihat dari mental keberanian dan pengontrolan diri yang lebih tinggi antara anak yang masuk pondok pesantren dengan anak yang menolak masuk pondok pesantren. Anak yang menolak masuk pondok pesantren cenderung tidak mampu mengontrol dirinya serta kalah dengan kemajuan teknologi sehingga membuatnya gagal bersosialisasi dengan lingkungannya, ketidakmampuannya menerima pembelajaran maupun ketidak mampuan diri dalam menghadapi masalah yang di alaminya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah yang ingin di teliti adalah bagaimana upaya meningkatkan *self esteem* pada anak yang menolak masuk pondok pesantren, dengan alternatif solusi sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* ini dapat meningkatkan harga diri pada anak, karena teknik ini merupakan sebuah terapi yang melibatkan emosi, pikiran dan perilaku agar klien dapat memahami, mengetahui dan mengenal dirinya.
2. Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik ini merupakan gabungan atau harmonisasi antara psikologi dan tasawuf yang berperan cukup kuat bagi terwujudnya kesehatan mental manusia termasuk penghargaan diri itu sendiri. Perspektif manusia menurut psikologi dan tasawuf juga dapat digunakan untuk lebih memahami hakikat manusia secara utuh. Konseling sufistik ini juga dapat memberikan corak yang khas

bagi perkembangan konseling dan memiliki peluang besar memberi warna tersendiri bagi tren konseling di era modern.

3. Layanan konseling kelompok pendekatan qur'ani dengan terapi fitrah. Terapi fitrah ini adalah terapi untuk mengembalikan individu kepada fitrahnya, dengan menggunakan teknik penjangkitan keyakinan. Yakni, upaya penyembuhan pikiran dan perasaan dari kelalaian atau pengingkarannya, dan mengembalikannya pada keyakinannya pada Tuhan. Yang dimana ini menjadi sebuah upaya penyembuhan lahir dan batin karena sesuai antara potensi inti dan perwujudannya. (dalam buku kutipan Ridwan, 2018). Dengan kata lain pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan sufistik dan pendekatan REBT.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang di sebutkan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan qur'ani dengan terafi fitrah untuk meningkatkan *self esteem* pada anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam peringgabaya utara. Yang dimana batasan masalah ini lebih di fokuskan untuk bagaimana meningkatkan *self esteem* pada anak yang menolak masuk pondok pesantren, karena lebih rentan terhadap penurunan harga diri, terlebih lagi terhadap anak remaja yang jauh dari nilai-nilai agama, yang dapat mengakibatkan penurunan dalam motivasi belajar dan pencapai prestasi. Yang justru berpotensi mengakibatkan kenakalan remaja, kekerasan, kriminalitas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Sementara itu, subjek penelitiannya adalah anak yang menolak masuk pondok pesantren yang sedang menempuh pendidikan formal di SMP Islam Peringgabaya Utara yang berjumlah 7 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil anak yang menolak masuk pondok pesantren untuk meningkatkan *self esteem* di SMP Islam Pringgabaya Utara?
2. Bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok pendekatan Qur'ani dengan terafi fitrah dapat meningkatkan *self esteem* pada anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam Pringgabaya Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis profil *self esteem* anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam Pringgabaya Utara.
2. Untuk mengukur keefektifan layanan konseling kelompok pendekatan Qur'ani dengan terafi fitrah dalam meningkatkan *self esteem* pada anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam Pringgabaya Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber daya keilmuan, dalam rangka meningkatkan *self esteem* siswa serta sebagai referensi dan penambah wawasan pengetahuan khususnya keilmuan konseling dan psikoterapi baik bagi peneliti maupun para pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah serta strategi mengatasi masalah siswa khususnya yang berkaitan dengan *self esteem*.

- b. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi oleh siswa sehingga dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, serta lebih memperhatikan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menerapkan semua ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan, membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dialami, serta sebagai bekal terjun ke dunia kerja.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. *Self Esteem (Muru'ah)*

a. Pengertian *Self Esteem (Muru'ah)*

Setiap individu akan terus mengalami perkembangan dalam hidupnya. Namun, semua perkembangan, fasilitas dan kemudahan yang terjadi dalam hidup masih belum mampu mengisi kekosongan yang tersisa dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, usia perkembangan dan kecepatan yang ada saat ini telah menyebabkan masalah rendahnya harga diri (Suhron dalam Rindiani, 2020). Pada dasarnya *self esteem* (harga diri) merupakan suatu penilaian seseorang individu terhadap dirinya sendiri. Secara singkat harga diri merupakan "personal judgement" yang berarti suatu perasaan yang diekspresikan dalam perilaku individu terhadap dirinya. Secara global harga diri bisa diartikan sebagai sikap positif atau negatif seorang individu akan dirinya secara keseluruhan.

Menurut Coopersmith (dalam Maharani, 2021) *self esteem* atau harga diri merupakan suatu evaluasi diri yang berkaitan dengan hal-hal tentang dirinya yang dapat dipengaruhi oleh sikap, intraksi, penghargaan, serta kelayakan dirinya. Yang dimana harga diri mengacu pada suatu proses evaluasi yang dibuat oleh individu itu sendiri yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Harga diri merupakan suatu hasil evaluasi yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu mempunyai rasa percaya diri serta suatu sikap setuju atau tidak setuju yang menunjukkan tingkat di mana individu itu sendiri dapat meyakini dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, berhasil, penting, berguna dan berharga.

Kemudian pendapat coopersmith ini di dukung oleh pendapat Rosenberg, yang dimana menurut Rosenberg (dalam

Syahyant, 2019) *self esteem* atau harga diri merupakan suatu bentuk evaluasi dari suatu sikap yang di dasarkan pada perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan positif atau negatif terhadap penilaian diri sendiri. Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang individu menilai dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen (dalam Maharani, 2021) mengungkapkan bahwa *self esteem* atau harga diri merupakan suatu penilaian terhadap suatu hasil yang dicapai oleh individu itu sendiri melalui analisis mengenai seberapa jauh individu itu memenuhi ideal dirinya. Dalam pemenuhan ideal diri, individu mampu menjadikan harga dirinya semakin tinggi (*high self esteem*) atau bisa juga menjadikan harga dirinya rendah (*low self esteem*).

Individu dengan *self esteem* yang tinggi (*high self esteem*) memiliki pandangan diri yang positif serta konsep diri yang baik, sehingga dapat menimbulkan perasaan percaya pada diri sendiri yang menjadikan individu itu mampu menjadi individu yang berharga. Penghargaan diri yang tinggi dapat membuat individu bertindak lebih terarah dalam pemenuhan ideal diri, berupa kepercayaan diri dalam bertindak, merasa diri mampu, merasa diri berharga dan di butuhkan yang dimana hal ini bisa menjadi langkah untuk mempercepat keberhasilannya (Wijayanti dalam Rindiani, 2020).

Sedangkan harga diri yang rendah adalah suatu perasaan seseorang yang merasa dirinya kurang dari oranglain, sehingga individu dengan *self esteem* yang rendah (*low self esteem*) cenderung memiliki pandangan diri yang negatif serta konsep diri yang buruk, sehingga dapat menimbulkan perasaan perasaan rendah diri. Hal ini tak jarang bisa membuat seorang individu menghukum atau menyalahkan dirinya sendiri atas ketidak mampunya mengontrol dirinya. Penghargaan diri yang rendah juga dapat menimbulkan tindakan yang ekstrim yang dapat merugikan diri sendiri, berupa

ketidak tegagasan dalam melaksanakan semua tindakannya yang membuatnya tidak nyaman, mudah tersinggung, merasa dikucilkan dan semua ini dapat menghambat tercapainya keberhasilan individu itu sendiri (Wijayanti dalam Rindiani, 2020)

Sedangkan dalam pandangan Islam *self esteem* (harga diri) di istilahkan dengan kata *murū'ah* yang berarti suatu proses penjagaan tingkah laku individu agar sejalan dengan ajaran agama yang tercermin dengan akhlak yang mulia dengan menjauhi diri dengan hal keburukan atau yang dilarang oleh agama (dalam Syamsul, 2021). Karena itu *self esteem* yang berasal dari teori barat cenderung bersifat egosentris atau yang mendekatkan kepada diri yang sombong karena terlalu memandang kemampuan diri secara berlebihan. Dalam pandangan teori barat tentang *self esteem* lebih menekankan pada aspek afektif, kognitif, evaluatif dan intraksi sosial dalam pembentukan kepribadiannya. Yang dalam hal ini tidak menyentuh aspek spiritual atau ketuhanan (dalam Syamsul, 2021).

Cara pandang ilmuan psikologi modern berbeda dengan cara pandang ilmuan Islam yang segala sesuatunya tidak terlepas dari sudut pandang ketuhanan, sedangkan teori ilmuan barat lebih condong kepada diri. Dalam islam *self esteem* atau yang diartikan harga diri di istilahkan dengan istilah *murū'ah* (dalam Syamsul, 2021). *Muru'ah* secara bahasa di ambil dari kata "*mar'u*", yang memiliki arti pribadi, manusia, seseorang, yang kemudian di tambahkan mim menjadi *murū'ah* sehingga menjadi sebuah kata sifat yang berarti menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan ('Arabiyah, dalam Syamsul 2021).

Kata *murū'ah* menunjukkan suatu keperibadian seorang muslim yang benar-benar manusiawi dengan benar-benar menjaga harga dirinya. Oleh karenanya para *fuqaha* (ahli fiqih) mendefinisikan *murū'ah* adalah bentuk kepribadian seorang muslim

yang menjadikan dirinya terhormat dengan menjaga harga dirinya serta penolakan terhadap segala sesuatu yang merendahkan dirinya atau martabatnya (dalam Badi', 2022). Secara umum *murū'ah* dapat diartikan sebagai harga diri seseorang yang harus di jaga kehormatannya dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak harga dirinya agar orang lain dapat menghormati dirinya.

Di dalam ajaran Islam, setidaknya terdapat tiga definisi yang dapat mendefinisikan *self esteem* ; yakni disebut (1) *murū'ah* atau menjaga kehormatan diri, (2) *Izzah* atau kemuliaan diri, dan (3) *iffah* atau menahan diri. Ketiga definisi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dan semua ini mengajarkan seseorang untuk bersikap rendah hati bukan rendah diri dan bukan pula bangga diri atau harga diri yang berlebihan yang mendekati kesombongan (dalam Badi', 2022). Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Lukman (31) ayat 18 :

لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”

Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya penting untuk di ketahui pemikiran-pemikiran para ilmuan muslim (ulama) yang menjelaskan tentang *sepf esteem* atau harga diri sebagai tolak ukur seorang muslim menjaga dan meningkatkan harga dirinya.

Pandangan imam Mawardi (dalam Syamsul, 2021) menjelaskan *murū'ah* sebagai pengontrolan atau penjagaan tingkah laku agar tidak terjerumus kepada keburukan baik secara sengaja

maupun tidak disengaja dan tetap berada dalam kebaikan. Imam Mawardi menjelaskan bahwa hakikat *muru'ah* adalah membenci dan menolak seruan syahwat dan emosi yang menjerumuskan kepada hal keburukan, tetapi mencintai dan memenuhi seruan akal dan hati. Sebab dengan akal dan hati akan meningkatkan ilmu dan kemuliaan bagi yang mencarinya dengan memenuhi seruan akal dan hati itu. Akan tetapi akal juga harus terus di ikat dengan hati agar akal tidak melampaui batas yang bisa menjerumuskan kepada kesombongan. Karena puncak dari kesempurnaan ilmu yang di miliki adalah adanya kerendahan hati terhadap sesama. Oleh karena itu manusia yang berprikemanusiaan, berkepribadian baik dan tetap menjaga kehormatannya itu terjadi karena ia mampu menolak ajakan syahwat dan ajakan emosinya, karen bila mengikuti seruan syahwat dan emosi akan terjerumus kepada keburukan dan kehinaan.

Dengan demikian pandangan imam Mawardi tentang *muru'ah* ini harus menjadi tolak ukur seorang muslim untuk menghiasi kepribadiannya, agar menjadi bukti keutamaan akhlak dan menjadi tanda kemuliaannya. Imam Mawardi melihat setidaknya ada dua dorongan yang bisa menjadi tanda keutamaan budi dan kemuliaan seseorang, yaitu ketinggian cita-citanya dan kemuliaan jiwanya (dalam Syamsul, 2021).

Pandangan imam Al-Ghazali (dalam Syamsul, 2021) menjelaskan *muru'ah* sebagai bentuk akhlak keperibadian yang penting di miliki setiap orang muslim dalam ber-*muamalah* (hubungan sosial) dengan orang lain. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *muru'ah* pada hakikatnya sudah tertanam dalam jiwa masing-masing orang yang tergambarkan dari tingkah laku atau perilakunya yang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Ini menunjukkan bahwa *muru'ah* itu sendiri merupakan suatu sifat yang telah berada di dalam diri seseorang yang sudah meresap dalam

hati seseorang yang menjadi sebuah kebiasaan, kesadaran dan tidak ada unsur pemaksaan di dalamnya.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa menjaga *muru'ah* lebih utama daripada menjaga hartanya. Sebab seseorang yang memiliki *muru'ah* tinggi akan menyadari bahwa harga dirinya jauh lebih penting dan utama daripada hartanya dan ia menyadari bahwa orientasi hidupnya tidak berlandaskan pada materi, melainkan orientasinya adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Allah (dalam Syamsul, 2021).

Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (dalam Syamsul, 2021) menjelaskan bahwa *muru'ah* pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kekuatan jiwa seseorang. Yang dimana dalam pandangan Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kekuatan jiwa tersebut bersumber dari tiga macam dorongan sifat seseorang. Pertama, dorongan sifat-sifat *syaithoniyah*, seperti sifat iri hati, sombong, riya', dengki ataupun membanggakan diri. Kedua, dorongan sifat-sifat *hayawaniyyah* atau kebinatangan, sifat ini berkaitan dengan hawa nafsu seperti makan, sex dan menindas yang lemah. Ketiga, dorongan sifat-sifat malaikat, seperti sifat patuh, tunduk rendah hati, baik sangka, ikhlas dan sebagainya.

Dalam pandangan Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa hakikat *muru'ah* adalah penolakan akan dorongan sifat pertama yaitu *syaithoniyah* dan memenuhi dorongan sifat ketiga yaitu malaikat, sehingga dengan itu maka akan timbul rasa kemanusiaan, keperwiraan, kejantanan dan kehormatan (Syamsul, 2021).

Sebagaimana pendapat salaf (ulama-ulama terdahulu) yang mengatakan, bahwa Allah menciptakan malaikat mempunyai akal tetapi tidak mempunyai syahwat, sebaliknya Allah menciptakan

hewan mempunyai syahwat tapi tidak mempunyai akal, dan menciptakan manusia yang mempunyai keduanya yaitu akal dan syahwat. Yang dimana apabila seseorang yang akalnya dapat mengalahkan syahwatnya maka ia termasuk golongan malaikat, dan sebaliknya apabila seseorang yang syahwatnya dapat mengalahkan akalnya maka ia termasuk golongan binatang (Syamsul, 2021).

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan suatu penilaian atau evaluasi seorang individu atas dirinya sendiri secara objektif baik berupa penilaian positif atau negatif yang menjadi suatu kemampuan yang dimiliki berupa penghargaan, penerimaan terhadap diri sendiri serta dapat menumbuh kembangkan seluruh aspek yang ada pada dirinya dalam menjalani kehidupan. Yang dimana semakin positif individu itu menilai dirinya sendiri maka semakin tinggi pula *self esteem* yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya semakin negatif individu itu menilai dirinya maka semakin rendah *self esteem* atau harga diri yang dimilikinya.

Self esteem di atas berdasarkan sudut pandang teori barat atau psikologi modern yang dikaitkan dengan *self esteem* dalam sudut pandang Islam (ulama) yang di istilahkan dengan istilah *muru'ah* terdapat perbedaan yang sangat mendasar di antara keduanya. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sudut pandang barat atau psikologi modern yang fokus kajian *self esteemnya* ditekan kepada sudut pandang diri, sedangkan sudut pandang Islam lebih ditekan kepada sudut pandang ketuhanan atau spiritual.

Self esteem atau harga diri yang dilandaskan oleh tokoh-tokoh psikologi modern yang berbeda dengan sudut pandang islam jika dijadikan landasan dalam peningkatan *self esteem* tanpa di Islamkan maka akan menyebabkan kesombongan dan akan bermasalah bagi individu untuk meningkatkan nilai-nilai positif

dalam peningkatan *self esteem*-nya demi meraih kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*) oleh para psikologi dimaksudkan sebagai kesejahteraan, kepuasan, kesenangan atau kebahagiaan karena tidak di kaitkan dengan ketuhanaan atau pendekatan spiritual atau pendekatan akal ke hati. (Badi', 2022).

Jadi pada inti kesimpulannya, *self esteem* atau harga diri dari sudut pandang psikologi modern akan membuat manusia menjadi lebih baik dan lebih merasa dirinya berharga. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar bahwa *self esteem* dalam sudut pandang tersebut menjadi persyaratan dalam meningkatkan *self esteem* seorang muslim yang dimana *self esteem*-nya seseorang yang membentuk harga dirinya sendiri, di mana dalam pandangan keyakinan Islam, prinsip tersebut bertentangan karena lebih mendekat kepada "*ujub*" atau kesombongan" yang beranggapan bahwa dirinya adalah penentu tunggal yang memiliki otoritas penuh akan dirinya, oleh karenanya perlu di landaskan pada keislaman yang disandarkan pada sudut ketuhanan (Hermawan, 2020).

Berbeda dengan sudut pandang Islam, yang berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) yang mutlak kebenarannya. Harga diri yang berlandaskan Islam disebut dengan *mur'uah* yang maknanya lebih disandarkan kepada penjagaan kehormatan diri yang disandarkan kepada ketuhanan. Dengan landasan seperti ini maka *self esteem* Individu akan stabil serta akan dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik karena ini berlandaskan kepada kekuatan keimanan yang akan menyehatkan jiwa.

Self esteem ini merupakan suatu kajian tentang kekuatan diri individu dalam memahami diri dan berinteraksi dengan realita, yan apabila kekuatan itu hanya disandarkan kepada kekuatan diri maka dapat dipastikan cara menilai diri aakan rancau, individu akan

terombang ambing dan bingung dalam menilai suatu kebenaran diri. Berbeda dengan Islam yg telah memiliki pedoman hidup berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Yang dimana Al-Qur'an sebagai pedoman diri dan As-sunnah sebagai contoh aplikasinya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Begitu juga demikian dalam penelitian ini akan menggunakan dua sudut pandang atau pemikiran yang berdasarkan dua sumber ini. Yang dimana dalam pembahasan *self esteem* ini dalam Islam adalah *mur'u'ah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana dalam kajian para ulama muslim klasik *self esteem* atau harga diri lebih disandarkan kepada kekuatan diri yang berlandaskan dengan kemampuan yang di anugrahi Tuhan yang dalam hal ini lebih kepada meningkatkan hubungannya dengan Allah.

b. Aspek Aspek Self Esteem

Self esteem pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni karakteristik *self esteem* tinggi (*high self esteem*) dan karakteristik *self esteem* yang rendah (*low self esteem*). Sebagaimana di jelaskan dalam pengertian *self esteem* di atas bahwa seorang individu dengan *self esteem* yang tinggi (*high self esteem*) mempunyai perbedaan dengan seorang individu yang memiliki *self esteem* yang rendah (*low self esteem*). Demikian juga halnya dengan karakteristik seorang individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi dengan seorang individu yang memiliki *self esteem* yang rendah. Puji Rahayu (dalam Maharani, 2021 : 30)

Sedangkan dalam Islam sebagaimana di jelaskan di atas bahwa *self esteem* itu di istilahkan dengan istilah *mur'u'ah* yang karakteristiknya sangat di pengaruhi oleh nafsu, akal dan hati, yang akan menjadikanya mempunyai harga diri yang baik dan harga diri yang buruk, apabila indivi dapat mengalahkan nafsunya maka

muruhnya semakin meningkat dan sebaliknya apabila individu tidak mampu mengalahkan nafsunya maka *muruhnya* akan semakin rendah (dalam Syamsul, 2021)

Seorang individu dengan *self esteem* yang tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri, dapat menerima dirinya sendiri serta mampu menghargai dirinya sendiri, di samping itu individu dengan harga diri tinggi memiliki perasaan mampu dan lebih produktif. (Puji Rahayu dalam Maharani, 2021 : 30) Sebaliknya, seorang individu dengan *self esteem* rendah memiliki sikap rasa percaya diri yang kurang, tidak menerima dirinya sepenuhnya serta kurang menghargai dirinya sendiri, di samping itu individu dengan *self esteem* rendah memiliki sikap merasa rendah diri, tidak berdaya serta kurangnya inisiatif dalam berfikir. (Puji Rahayu dalam Maharani, 2021 : 30)

Sedangkan dalam Islam individu dengan *selef esteem* (*muruh*) tinggi itu di tunjukkan dengan kemampuannya menahan hawa nafsunya untuk menjerumuskan kepada hal-hal yang buruk, yang menjadikan dirinya mampu menjaga kehormatannya, menerima dirinya dan mencerminkan akhlak yang baik dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal akan tetapi terus di sandarkan kepada Tuhan yang menyebabkannya tetap rendah hati. Sebaliknya individu dengan *self esteem* (*muruh*) rendah itu di tunjukkan dengan ketidak mampuan individu menahan bujukan hawa nafsunya yang dapat menjerumuskannya ke hal-hal yang buruk, yang menjadikan dirinya tidak dihargai karena tidak menjaga kehormatannya, memiliki sifat angkuh karena tidak memiliki rasa malu dan terlalu percaya akan kemampuan dirinya sendiri yang menyebabkan dirinya tinggi hati (Badi', 2022)

Menurut Coopersmith (dalam Rindiani, 2020), setidaknya terdapat 4 aspek dalam *self esteem* individu, yaitu :

a. *Power* (Kekuasaan)

Power di sini memiliki arti suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mempengaruhi orang lain, mengontrol serta mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Kesuksesan dalam area *power* ini dapat diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Apabila individu tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri dan orang lain dengan baik, maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya.

Dalam pandangan Islam *power* di sini di artikan sebagai kekuatan bukan kekuasaan, kekuatan yang disandarkan kepada kemampuan yang diberikan Tuhan, sehingga individu dapat memberikan contoh yang baik, mengontrol dirinya dan tetap pada kerendahan hati, yang menjadikannya lebih dekat dengan Allah sehingga individu tersebut terjaga *muruh*nya (dalam Syamsul, 2021).

b. *Significance* (Keberartian)

Significance di sini diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat mengembangkan harga dirinya, dari harga diri rendah atau negatif ke harga diri yang tinggi atau positif sehingga dirinya dapat diterima, diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Keberartian diri ini dapat diukur melalui

perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan kepada dirinya yang ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitasnya.

Dalam pandangan Islam keberartian ini diartikan sebagai sebuah kesadaran individu akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kemampuan untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik dengan potensi akal dan hati yang diberikan untuk dapat mengontrol nafsumya, sehingga individu tersebut mampu meningkatkan harga dirinya yang rendah ke harga dirinya yang lebih meningkat, yang menyebabkan dirinya lebih menghargai dirinya, mensyukuri kemampuan yg di berikan, mencerminkan akhlak yang baik dan mampu memberikan teladan terhadap sesama, yang menyebabkan dirinya diterima, diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang lain dengan kata lain dia dicintai oleh Allah dan dicintai oleh sesama manusia (dalam Syamsul, 2021).

c. *Virtue* (Kebajikan)

Virtue disini berarti suatu ketaatan individu terhadap aturan agama, norma, moral dan etika dalam masyarakat serta tidak melakukan sesuatu yang dianggap menyimpang dari norma dan ketentuan yang sudah berlaku di masyarakat tempat tinggal individu tersebut sehingga ia diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesuksesan dalam *area virtue* ditandai dengan ketaatan terhadap prinsip-prinsip moral, etika dan agama. Individu akan merasa lebih berharga lagi apabila

individu tersebut mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, maka ia akan lebih diterima dan dihormati secara lebih baik oleh masyarakat. Jadi, ketaatan individu terhadap norma atau aturan yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya serta kemampuan individu memberikan contoh yang baik akan mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Senada dengan pandangan di atas, dalam Islam *virtue* (kebajikan) itu diartikan sebagai ketaatan seorang hamba atau individu kepada penciptanya yaitu Allah SWT, yang menjadikannya mampu mengenal dirinya dan mengenal siapa penciptanya sehingga tercermin dalam dirinya sifat-sifat ketuhanan yang menjadikannya bijak dalam menghadapi segala hal dalam hidupnya (dalam Badi', 2022)

d. *Competence* (Kompetensi)

Kompetensi disini diartikan sebagai usaha yang tinggi yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan prestasi yang baik atau suatu keberhasilan baik berupa cita-cita atau tujuan yang dicapai, sesuai dengan tahapan usianya. Kesuksesan dalam area *competence* dapat ditandai dengan tingginya tingkat perporma, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan usia. Apabila usaha seorang individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu tersebut memiliki upaya yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang individu sering mengalami kegagalan atau tidak bisa mencapai apa yang menjadi harapan atau tujuannya serta ia mudah menyerah dan putus asa maka hal tersebut dapat

membuat individu tersebut mengembangkan harga diri yang rendah.

Sejalan dengan itu dalam pandangan Islam potensi itu di artikan sebagai bentuk ikhtiar makasimal yang dilakukan individu untuk mendapatkan keberhasilan dan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai, yang dimana ini di tandai dengan tingginya cita-cita dan ikhtiar yang di lakukan, sehngga itu menjadikan drinya semakin menghargai kemampuan dirinya yang membuat dirinya semakin mulia. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Mawardi melihat setidaknya ada dua dorongan yang bisa menjadi tanda keutamaan budi dan kemuliaan seseorang, yaitu ketinggian cita-citanya dan kemuliaan jiwanya (Nugrahawati dalam Syamsul, 2021). Yang dimana kadar keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keikhlasan yang harus diukur dan dibandingkan dengan kadar kekufuran, kebohongan, kesyirikan dan kesombongan lahir maupun batin merupakan indikator penting dalam menilai harga diri manusia.

Menurut Rosenberg (dalam Rindiani, 2020) aspek *self esteem* (harga diri) memiliki dua aspek yaitu aspek penerimaan dan penghargaan diri, yang merupakan hasil dari evaluasi seorang individu terhadap dirinya secara keseluruhan. Menurutnya aspek dari penerimaan dan penghargaan diri ini dapat digunakan sebagai tolak ukur seorang individu mengenai kelayakan dirinya sebagai manusia. Selain itu, Rosenberg juga berpendapat bahwa kedua aspek ini penting bagi kelayakan diri setiap individu untuk dapat mengatur pikiran dan perasaannya melalui sikap positif dan negatif secara keseluruhan dalam dirinya. Mutiara Ramadhan (dalam Rindiani, 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* mempunyai empat aspek jika merujuk dari teorinya Coopersmith

yaitu, (1) *power* (kekuasaan) yang dalam Islam diartikan sebagai kekuatan, (2) *Significance* (keberartian), yang dalam Islam diartikan sebagai kesadaran, (3) *Virtue* (kebajikan) yang dalam Islam diartikan sebagai ketaatan, dan (4) *Competence* (kompetensi) yang dalam Islam diartikan sebagai kemuliaan. Yang dimana ini juga harus sejalan dengan ajaran Islam yang di sandarkan kepada keimanan, ketakwaan kejujuran dan keikhlasan sebagai indikator atau tolak ukur yang perlu di masukkan dalam memandang *self esteem* setiap individu. Jadi di harapkan hasil yang di peroleh tidak hanya kemampuan secara psikologis melainkan kemampuan yang bersipat spiritual.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut Suhron dan Muhammad (dalam Maharani, 2021), yaitu :

1) Usia

Perkembangan *self esteem* ketika individu memasuki fase anak-anak dan remaja, individu tersebut akan mendapatkan harga diri mereka dari teman, orang tua, dan guru pada saat mereka sekolah.

2) Ras

Keberagaman aneka budaya sert ras akan mempengaruhi *self esteem* individu untuk menjunjung tinggi rasnya.

3) Etnis

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat memiliki etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi *self esteem* nya.

4) Pubertas

Merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan karakteristik seks skunder

dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self esteem* nya.

5) Berat Badan

Deretan perubahan bentuk tubuh yang paling nampak pada masa remaja. Hormon-hormon baru yang diproduksi oleh kelenjar endoktrin serta membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer serta memunculkan ciri-ciri seks skunder. Individu akan mulai merasa berbeda dengan perubahan-perubahan yang ada pada tubuhnya.

6) Jenis Kelamin

Remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing serta memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri dalam menggapai prestasi belajar di kelas, hal ini sangat berpengaruh pada *self esteem* pada remaja.

Dalam pembahasan lain tingkat harga diri (*self esteem*) individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu (dalam Nurrahma, 2020) :

- (1) Faktor internal, seperti jenis kelamin, pola pikir, status sosial, prestasi dan nilai suatu keyakinan yang dianut
- (2) Faktor eksternal, seperti pengalaman masa lalu, pola asuh, lingkungan.

d. Dampak *Self Esteem* Rendah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas bahwa tingkat *self esteem* (harga diri) yang rendah pada seseorang akan berdampak buruk. Dampak utamanya pada kehidupan sosial berupa ketidakmampuan berinteraksi dengan baik, mudah merasa tertanggung hingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan individu lain. Selain itu, remaja dengan *self esteem* yang rendah cenderung takut dalam menghadapi

tantangan baru dalam kehidupannya, cenderung tidak yakin dengan pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, cenderung merasa takut dalam menghadapi respon orang lain, serta cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (dalam Maharani, 2023).

e. Cara Meningkatkan *Self Esteem*

Berdasarkan penjelasan *self esteem* di atas serta melihat pandangan tokoh mengenai *self esteem* itu sendiri, bahwa ada hal-hal yang dapat meningkatkan *self esteem*. Menurut pandangan Coopersmith (dalam Maharani, 2021), yaitu hal-hal yang dapat meningkatkan *self esteem* yaitu kemampuan atau keberhasilan yang dicapai seorang individu dalam memahami dirinya yang dilihat dari tingkah laku serta bagaimana dirinya mampu berintraksi dengan lingkungannya, yang dimana keberhasilan itu ditandai dengan,:

- (1) *Power*, yaitu kemampuan individu dalam mengontrol, mengendalikan serta memperbaiki tingkah laku dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang buruk.
- (2) *Virtue*, yaitu kemampuan individu dalam mematuhi atau menaati aturan-aturan yang berlaku serta individu itu sendiri mampu menyesuaikan dirinya dalam berintraksi dengan orang lain.
- (3) *Significance*, yaitu kemampuan individu untuk memahami, mengembangkan potensi dirinya serta dapat menghargai dirinya.
- (4) *Competence*, yaitu kemampuan individu dalam meremuskan tujuan dan cita-citanya.

Dalam pembahasan lain, berikut cara meningkatkan *self esteem*: (dalam Rahayu, 2020)

- (1) Mengidentifikasi penyebab rendahnya *self esteem* serta bidang-bidang kompetensi yang penting dalam diri. Pakar peneliti Harter mempercayai bahwa intervensi harus terjadi pada level penyebab *self esteem* bila *self esteem* seseorang harus ditingkatkan secara signifikan. Remaja akan memiliki *self esteem* yang tinggi apabila mereka memiliki kemampuan dalam bidang-bidang penting bagi diri
- (2) Memberikan dukungan emosional serta persetujuan sosial. Herter memiliki pandangan bahwa dukungan emosional dan persetujuan sosial sangat berpengaruh terhadap *self esteem*
- (3) Membantu peserta didik untuk berprestasi. Menurut Bendhar, prestasi juga berpengaruh terhadap *self esteem*
- (4) Membantu mengembangkan kemampuan saat menghadapi masalah. Membantu peserta didik menghadapi serta mengatasi masalah merupakan suatu cara dalam peningkatan *self esteem*.

f. Penyebab Anak Menolak Masuk Pondok Psanren

Sebagaimana diketahui kebanyakan anak mnolak masuk pondok pesantren, terutama bagi anak yang sebelumnya tidak pernah menempuh pendidikan Islam (madrasah). Ini mengakibatkan banyak orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di pondok pesantren menjadi susah dan bingung untuk bagaimana mengarahkan anaknya agar mau masuk pondok pesantren. Dari sekian banyak hal yang menjadi masalah yang menyebabkan anak menolak masuk pondok pesantren, terdapat beberapa alasan yang membuat mereka tidak ingin masuk pondok pesantren, berikut ini ada beberapa alasan yang menyebabkan anak menolak masuk pondok pesantren diantaranya (dalam Saidah 2016), :

1. Anak belum bisa terpisahkan dari orang tua.

Ini merupakan alasan yang sering sekali terjadi pada anak bahwa mereka belum siap untuk jauh dari orang tuanya.

2. Anak masih beranggapan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan yang kuno dan tidak modern.

Banyak anak menolak masuk pondok pesantren karena masih beranggapan bahwa pendidikan pondok pesantren sangat kuno dan jauh dari kata modern dan suka memberikan hukuman fisik. Sedangkan sekarang banyak pondok pesantren yang sudah modern dan tidak menggunakan hukuman fisik.

3. Anak tidak terlalu menyukai pelajaran yang bernuansa agama.

Hal ini terjadi bagi anak yang dari kecil tidak terbiasa dididik dengan pelajaran keislaman.

2. Konsep Konseling Qur'ani (Korini)

a. Pengertian Konseling Qur'ani

Konseling Qur'ani adalah salah satu konseling dalam Islam. Disebut konseling qur'ani karena ia menggunakan ayat suci Al-qur'an untuk mengentaskan masalah, memberikan penyembuhan dan memfasilitasi perkembangannya. Sementara istilah konseling Islami berarti menggunakan nilai-nilai Islami untuk suatu proses konseling. Yang dimana seperti yang kita ketahui bahwa nilai-nilai Islami sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Terapi konseling qur'ani yang disingkat Korini ini berupaya memfasilitasi individu agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan potensi diri dan berjalan di atas jalan lurus. Kajian ini menggunakan istilah konsling dan terapi Qur'ani.

Dari banyak definisi tentang konseling, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu upaya batuan pemecahan masalah yang diberikan oleh seorang professional dengan tujuan agar individu yang dibantu dapat memahami dirinya, dan kemudian mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang ditetapkannya. Sementara itu, istilah terapi itu diambil dari kata psikoterapi yang berarti suatu proses penyembuhan pikiran dan jiwa, dengan menggunakan metode-metode penyembuhan psikologis (Nelson-Jones, dalam Ridwan, 2018 : 66).

Menurut Ridwan (2018 : 69) konseling dan terapi Qur'ani adalah aplikasi tadabur al-Qur'an ke dalam sesi konseling dan terapi. Tadabur tersebut bisa untuk pengentasan masalah (penyembuhan), atau untuk mencapai hikmah lebih dalam dari kebutuhan konseli sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Yang dimana arti tadabur menurut al-Lahim (dalam Ridwan, 2018, hlm.70) adalah suatu perenungan atau pencernaan ayat-ayat Al-qur'an untuk tujuan dipahami, diketahui makna-maknanya, hikmah-hikmah serta maksudnya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas maka pengertian konseling dan terapi Qur'ani adalah suatu proses memfasilitasi individu untuk menggunakan segenap potensinya dalam mereungkan dan mencerna ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan unuk memahami makna-maknanya untuk meraih petunjuk dan rahmat-Nya dengan cara mengambil petunjuk dan menarik hikmahnya untuk mengentaskan masalah, sembuh dari penyakit spiritual, mental, moral dan fisik sehingga tercapai kesuksesan dan kebahagiaan.

b. Tujuan Konseling Qur'ani

Terapi konseling qur'ani yang di singkat (korini) ini berupaya memfasilitasi individu agar dapat mengambil

keputusan yang sesuai dengan potensi diri dan berjalan di atas jalan lurus. Tujuan konseling qur'ani ini untuk dapat memahami makna-makna ayat-ayat Al-qur'an untuk dapat meraih petunjuk dan rahmat-Nya dengan cara mengambil petunjuk dan menarik hikmahnya untuk mengentaskan masalah, sembuh dari penyakit spiritual, mental, moral dan fisik sehingga tercapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Ridwan (2018: 100-101), mengemukakan bahwa ada lima hal yang diberikan al-Qur'an, yakni berupa petunjuk, hikmah, penyembuhan, cahaya dan ruh, tidak mungkin sepenuhnya dapat diraih melalui konseling qur'ani. Petunjuk al-Qur'an begitu sempurna, hikmah al-Qur'an tidak mungkin tergali sepenuhnya; sementara itu "sebaik-baik obat adalah alQur'an", demikian sabda Nabi Muhammad saw (dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra). Apa yang dapat diberikan alQur'an tidak mungkin dapat diraih pelaku Korini tidak mencintainya. Di samping itu, konseling Qur'ani adalah proses bantuan untuk memfasilitasi individu mengatasi problemnya dalam perjalanan rohani menuju Tuhan.

Agar proses tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka kedua pelakunya (konseli dan konselor) perlu tawaduk merendahkan diri, dengan mengharap ampunan dan kasih sayang Allah Ta'ala. Tujuannya adalah untuk mengatasi penyebab yang menghambat perjalanan menujuNya. Tujuan pada sesi Konseling Qur'ni adalah sebagai berikut;

- 1) Mengakui telah berbuat kesalahan, melalui proses konseling qur'ani, konseli menjadi sadar telah berbuat dosa, dan kemudian bertekad untuk memohon ampunan Allah dengan bertaubat. Taubat adalah solusi pertama dalam penyembuhan dan untuk sukses besar.

- 2) Membersihkan pikiran dan rasa negatife. Pikiran dan rasa negatif seperti prasangka, lemah dalam berfikir, rasa malas, tergantung pada orang, yang tak disadari akibat membantah Tuhan. Dengan konseling Qur'ani konseli menyadari penolakan yang tidak dirasakannya, dan kemudian bersyahadat dengan benar.
- 3) Memiliki keyakinan yang kuat. Hidup adalah perjalanan menuju dan berakhir pada Allah Ta'ala. Dengan konseling Qur'ani dan melalui semua teknik terapi yang diterapkan, tujuannya adalah agar individu memiliki iman yang kuat. Dengan itu ia akan mampu mengatasi bila muncul masalah lain. Dan dengan itu pula ia akan mencapai sukses besar
- 4) Terasai masalah-masalah spesifik. Masalah-masalah spesifik tersebut adalah iman tak tumbuh di hati, banyak dosa dan kesalahan, angkuh dan sombong, dengki, serakah dan sedih.

c. Proses Konseling Qur'ani

Hampir setiap teori psikoterapi mengemukakan langkah-langkah dalam terapinya. Pada umumnya dikenal paling tidak tiga tahap: tahap awal terapi, pertengahan, dan pengakhiran sesi. Sementara itu ada 6 langkah-langkah umum konseling Qur'ani yang dikemukakan oleh Ridwan (2018 : 128-129), meliputi; (1) Analisis kebutuhan akan Korini, (2) Tadabur ayat, (3) Bermusyawarah dan menyeru dengan hikmah, (4) Azam, (5) Tawakal, (6) Mengakhiri konseling jika tujuan tercapai`

Sedangkan menurut Diponegoro (dalam sulistiana 2014: 42), konseling Qur'ani menerapkan beberapa keterampilan konseling yang hampir sama dengan konseling

secara umum tapi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rujukan, antara lain: (1) Empati, (2) Klarifikasi, (3) Fasilitasi, (4) Menyimpulkan, (5) Negosiasi.

Berdasarkan langkah-langkah proses konseling di atas, dalam melakukan penelitian ini memilih akan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ridwan, yaitu melakukan analisis kebutuhan akan Korini, mentadabur ayat, bermusyawarah, azam atau memotivasi konseli, tawakal, dan mengakhiri konseling jika tujuan yang diinginkan tercapai.

3. Terapi Fitrah Melalui Konseling Kelompok

a. Pengertian Terapi Fitrah

Fitrah manusia adalah suci dan bersih. Menurut Muhammad Ustman Najati (dalam Ridwan, 2015 : 214) fitrah adalah agama yang lurus , potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran dan tidak mengalami penyimpangan. Ini berarti bahwa kalau ada orang yang tidak beriman kepada Allah maka ia telah melawan fitrahnya. Hidup melawan fitrah adalah hidup dengan banyak melakukan kesalahan, penyimpangan, karena potensi intinya tertutup atau tidak berkembang yang menyebabkan iman menjadi lemah. Karena itu, dalam terapi korini benih iman yang lemah, atau masih tertutup, atau karena kesalahan pendidikan sejak kecil, itu perlu dihidupkan dan ditumbuh suburkan.

Fitrah yang tertutupi atau belum tumbuh tu perlu dijangkitkan. Istilah dijangkitkan berarti menumbuh suburkan benih benih yang sudah ada. Menjangkitkan iman berarti menumbuh suburkan

b. Tujuan Terapi Fitrah

Tujuan terapi ini adalah agar dapat kembali ke fitrah dan iman yang tertanam dalam hati. Dalam terapi ini proses yang dijalani konseli diawali dengan hal yang sederhana atau dasar dulu, dengan menjalankan aktivitas :

- 1) Penyadaran akan keberadaan Tuhan yang telah dibuktikannya, tetapi kemudian dilupakan atau diingkari.
- 2) Penyadaran bahwa Tuhan pernah menolongnya , tetapi kemudian tidak disyukurinya.
- 3) Peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Allah dan bergantung kepada-Nya untuk meraih jalan keluar dan rezeki.
- 4) Penyadaran bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, sebagai pedoman hidup, untuk mengentaskan permasalahan

Apabila proses di atas berjalan dengan baik, maka tujuan terapi penjangkitan iman (fitrah) kepada Allah adalah agar individu :

- 1) Beriman kepada Allah dengan condong melakukan hal-hal yang baik yang di perintahkan-Nya.
- 2) Banyak mengurangi melakukan perbuatan keji dan mungkar (perbuatan negatif)
- 3) Merasa aman dan terhindar dari resah, gelisah, bingung, yang dapat membuat depresi.
- 4) Secara bertahap terhindar dari kepribadian ganda (munafik).

c. Prosedur Terapi Fitrah

Sebagaimana lima langkah umum dalam terapi korini, maka prosedur terapi Fitrah juga seperti itu.

1. Analisis Kebutuhan Terapi.

Tanda-tanda individu yang membutuhkan terapi ini yaitu individu yang lupa akan dirinya, karena telah melupakan Tuhan, yang di tandai dengan banyak melakukan penyimpangan dan pelanggaran yang mengakibatkan menemukannya masalah, bingung, banyak melanggar aturan, merasa diri menderita (menyalahkan diri)

2. Tadabbur Ayat.

Untuk mengingatkan konseli akan pentingnya iman, maka tadaburi ayat terkait dengan mentadaburi hal-hal sebagai berikut :

- a) Dampak negatif bila Iman tak tumbuh di hati, dan efek positif bila Iman kuat.
- b) Tadabbur Ayat tentang upaya manusia agar Allah menanamkan iman di akal dan hati, dan
- c) Tadabbur Ayat tentang penciptaan manusia dan balasan bagi yang kafir.
- d) Bermusyawarah dan menyeru dengan hikmah.

3. Berazam

Keputusan konselindari hasil musyawarah di atas harus diwujudkan dalam tindakan. Untuk melakukan ini perlu tekad kuat. Untuk membangun Azam ini, konselor mengukuhkan konseli untuk menghadapi rintangan. Perlu juga dibahas alat, bahan atau perlengkapan yang di butuhkan dan jangan lupa konselor dan konseli menandatangani kontrak bimbingan. Dibahas

pula kemungkinan pendamping konseli untuk implementasi rencana di atas.

4. Tawakal

Setelah terbangunnya tekad yang kuat untuk berubah, maka tekad yang kuat tersebut perlu adanya sandaran. Kalau tidak, maka tekad itu seringkali berujung pada hasil yang kurang baik. Karena itu perlu adanya Tawakkal kepada Allah SWT, sebagai tempat bersandar paling kuat, dan tempat bergantungnya semua harapan. Karena itu, konselor perlu menawarkan tawakal ini, dan memberikan amalan tertentu agar semua proses yang dijalani berhasil karena mendapat pertolongan Tuhan

Tabel 2.1
Tabel Prosedur Terapi Fitrah

No	Teknik Menjangkitkan Keyakinan (Iman)	Teknik Wawancara
1	Tahap pelibatan konseli, melibatkan konselindalam korini, menjelaskan asas dan tujuan korini, dan menjelaskan proses yang akan dijalani.	Bertanya tertutup dan terbukam
2	Tahap analisis kebutuhan terapi. Analisis tanda-tanda iman lemah pada konseli, yakni yang tampak dari gejala-gejalanya, dan yang terungkap kemudian. Tunjukkan pada konseli bahwa ia perlu menyadari dan mengakui masalahnya, serta siap menjalani terapi. Ungkap dengan teknik muhasabah, eksplorasi, empati,	Muhasabah Eksplorasi.

	dst	
3	Tahap mentadaburi. Tadaburi dampak buruk bila Iman tak tumbuh di hati, dan efek positif bila Iman kuat, tadabbur Ayat tentang kehendak Allah dalam menanamkan iman di hati, dan tadabbur Ayat penciptaan manusia dan balasan bagi yang tidak beriman (kafir).	Mengarahkan Konfrontasi.
4	Tahap musyawarah. Ketika ayat yang di tadaburi untuk meningkatkan keyakinan bahwa : (1) Allah itu ada, (2) Pernah ditolong Allah Ta'ala, (3) Al-Qur'an itu firman Allah Ta'ala, (4) Bersyahadat kepada Allah dengan baik dan benar sebagai bukti keimanan, dan diulang-ulang. Gunakan teknik konfrontasi. Latihan dan menyatakan syahadat dengan baik dan benar. Mempertimbangkan alternatif dan keputusan konseli sesuai kondisi dirinya.	Empati Memberi dukungan Nasihat.
5	Tahap Azam. Bangun tekan kuat untuk implementasi (berazam), karena iman memerlukan usaha kuat untuk meraih kehendak-Nya.	Tafaku & Tazakur
6	Tahap tawakal. Sandarkan Azam kepada Tuhan, dengan mengamalkan amalan tertentu.	Menyimpulkan, mendorong dan mengakhiri.

d. Penerapan Terapi Dalam Sesi Konseling Kelompok

Setelah membuat prosedur Terapi Fitrah, selanjutnya ia perlu dirinci dalam bentuk pertemuan sebagai berikut

Tabel 2.2
Penerapan Sesi Konseling

Pertemuan	Materi Yang Dibahas
Pertama	Melibatkan konseli dalam terapi, menyingkap masalah, dampak negatif iman tidak di hati, dan dampak positif iman kuat, dengan mentadaburi ayat QS. al-Hujuratb (49) ayat 7. Tekad dan tawakal untuk mentadaburi dan istighfar. Latihan yang dibutuhkan, dan bahas tugas-tugas berikutnya dan guru pendamping.
Kedua	Hasil pertemuan pertama. Melanjutkan materi tadabbur Ayat penciptaan manusia, Bimbing konseli untuk menemukan bahwa Allah ada, pernah ditolong-Nya, dan keyakinan pada Al-Qur'an sebagai firman Tuhan. Tekad dan tawakal agar iman tumbuh di hati. Latihkan apa yang dibutuhkan dan bahas tugas-tugas berikutnya.
Ketiga	Hasil pertemuan kedua. Makan bersyahadat dengan baik dan benar, melatih bersyahadat tersebut. Merasakan ketika bersyahadat. Latihkan yang dibutuhkan. Muhasabah untuk menentukan pertemuan berikutnya.

Pada setiap sesi terapi di atas, maka sebaiknya konselintelah mengalami hal-hal berikut ini :

- 1) Menyadari, dan kemudian mengikuti masalahnya.
- 2) Mentadaburi ayat-ayat suci dan kisah-kisah yang terkait.
- 3) Memusyawarahkan masalah, susun rencana dan mengambil keputusan.
- 4) Sadar bahwa hanya dengan tunduk patuh pada Tuhan maka masalahnya dapat diatasi.
- 5) Melatih dirinya agar terampil mengamalkan amalan tertentu dan keterampilan lainnya.
- 6) Mengukuhkan tekad untuk mewujudkan keputusan terapinya.
- 7) Melatih kebiasaan tawakkal kepada Tuhan pada setiap tekadnya.
- 8) Memperbaiki hati, diri dan jiwanya di luar terapi dengan terus berlatih mengamalkan amalan tertentu secara konsisten.
- 9) Berlatih bertanggung jawab kepada Tuhan dan pada sesama.

4. Konseling Kelompok

a. Pengertian Koseling Kelompok

Secara etimologi konseling berawal dari bahasa latin yaitu “*Consillium*” yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sementara dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang memiliki arti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (dalam Prayetno, 200 15)

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberikan nasehat seperti nasehat hukum dan nasehat perkawinan. Kemudian nasehat tersebut berkembang kebidang bisnis, manajemen, investasi, dan financial. Dalam kegiatan-kegiatan

tersebut menekankan pada nasehat (*advise giving*), mendorong, memberi informasi, menginterpretasi hasil tes dan menganalisa psikologis. Kemudian muncul English & English padatahun 1958 mengungkapkan arti konseling: “Suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.” (dalam Sofyan, 2014)

Dipembahasan lain, menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan dengan cara wawancara konseling oleh ahli atau konselor kepada seseorang yang mengalami masalah atau disebut konseli (klien) dengan tujuan teratasinya masalah yang dialami oleh konseli (dalam Prayetno, 2015)

Konseling kelompok menurut Tohirin (dalam Rahayu, 2020) merupakan sebuah cara pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah pribadi dengan kegiatan berkelompok agar tercapainya perkembangan yang optimal. Konseling kelompok menghidupkan dinamika kelompok guna membahas berbagai permasalahan yang bertujuan untuk pengembangan pribadi dan pemecahan masalah seseorang yang menjadi peserta dalam kelompok. Masalah tersebut dibahas dalam bentuk kelompok yang intens dan konstruktif, serta diikuti oleh seluruh anggota kelompok dibawah arahan pemimpin kelompok atau konselor.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan konseling kelompok merupakan kegiatan pemberian layanan terhadap individu yang memiliki masalah pribadi melalui kegiatan berkelompok dibawah arahan pemimpin

kelompok atau biasa disebut dengan konselor.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum, tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan sosialisasi siswa. Melalui konseling kelompok segala sesuatu yang menghambat kemampuan berkomunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan berkomunikasi tersebut bisa berkembang dengan optimal.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (Dalam Agustina, 2020) tujuan konseling kelompok sebagai berikut :

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara di depan umum
- 2) Melatih anggota kelompok agar memiliki sikap tenggangrasa terhadap sesama
- 3) Melatih anggota kelompok untuk dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki masing masing anggota
- 4) Membantu anggota kelompok mengentaskan masalah yang dimiliki

Sedangkan tujuan khusus layanan konseling kelompok adalah :

- 1) Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik anggota kelompok
- 2) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan sikap yang terarah, kepada tingkah laku dalam bersosialisasi dan berkomunikasi
- 3) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain

- 4) Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan potensi, melatih komunikasi dan komunikasi dengan orang lain, serta mampu mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi serta memecahkan permasalahan individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

c. Manfaat Konseling Kelompok

Sherzer dan stone (dalam agustina 2020) mengungkapkan manfaat konseling kelompok sebagai berikut :

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik.
- 2) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, sebab jika mengikuti sesi konseling individu, konseling cenderung sulit menerima karena tidak mau dianggap sebagai siswa yang bermasalah.
- 3) Keterlibatan peserta didik dalam mengikuti konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal
- 4) Konseling kelompok dapat dianggap efektif dalam hal waktu.
- 5) Konseling kelompok berguna untuk mengubah kepribadian, sikap serta perilaku peserta didik
- 6) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran dari teman sebaya dibandingkan dengan orang yang lebih tua

- 7) Menjadikan peserta didik untuk bersifat lebih terbuka dalam berbagai hal.

d. Komponen Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2015) ada tiga komponen kelompok yang berperan dalam layanan konseling kelompok. Tiga komponen tersebut sebagai berikut :

1) Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok dapat dikatakan sebagai komponen terpenting dalam kegiatan konseling kelompok sebab pimpinan kelompok berperan untuk memberi bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok dan segala hal yang bersifat rahasia menjadi tanggung jawab penuh pimpinan kelompok.

Selain itu, pimpinan kelompok harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam konseling tersebut. Seperti apa yang pernah diungkap oleh Prayitno, bahwa pimpinan kelompok adalah orang yang harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana sehingga anggota kelompok merasa nyaman dan dapat belajar untuk menemukan solusi serta mengatasi semua masalahnya sendiri.

2) Anggota Kelompok

Anggota kelompok adalah salah satu unsur pokok dalam kegiatan konseling kelompok, sebab tanpa adanya anggota kelompok maka kegiatan konseling kelompok tidak akan dapat dilaksanakan. Besarnya jumlah anggota kelompok memiliki pengaruh terhadap kinerja kelompok. Sebaiknya, jumlah anggota dalam kegiatan

konseling kelompok tidak terlalu besar ataupun tidak terlalu kecil.

3) Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, dinamika kelompok interaksi interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung

e. Asas Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2015), dalam kegiatan layanan konseling kelompok terdapat beberapa asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota kelompok, asas-asas tersebut antara lain :

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan yang berhubungan dengan konseli. Dalam kegiatan layanan konseling kelompok, segala sesuatu yang dibicarakan anggota kelompok tidak boleh diketahui atau disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci utama dalam terselenggaranya kegiatan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan dengan baik, maka pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama pihak penerima bimbingan sehingga jasa konseling akan dimanfaatkan lagi pada waktu-waktu selanjutnya.

2) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas yang menuntut konseli untuk bersifat terbuka dan terus terang dalam memberikan informasi terkait dengan masalah yang dialami. Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling

kelompok, asas ini sangat diperlukan. Sebab dengan adanya keterbukaan dari pihak konseli, maka proses konseling akan lebih mudah dijalankan, Karena pihak konselor akan lebih mudah mengolah dan menemukan alternative solusi terhadap masalah yang dialami konseli.

3) Asas Kesukarelaan

Asas Kesukarelaan ini merupakan asas yang menuntut konseli untuk bersikap sukarela untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan konseling. Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak konselor ataupun konseli. Konseli diharapkan secara suka rela tanpa ragu ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dialaminya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

4) Asas Konormatifan

Asas kenormatifan merupakan usaha bimbingan dan konseling untuk tidak bertentangan dengan norma norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu ataupun norma sehari hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, ataupun peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma norma yang telah dimaksudkan diatas.

5) Norma kekinian

Asas kekinian adalah asas yang berkaitan dengan pembahasan yang ada dalam proses konseling. Artinya, pembahasan yang dibahas adalah pembahasan yang bersifat terkini / baru, atau dengan kata lain masalah yang sedang dialami saat ini, bukan masalah yang sudah lalu atau lampau, bukan juga masalah yang akan datang.

f. Fungsi Konseling kelompok

Menurut Kurnanto (dalam Fahmi 2015) fungsi konseling kelompok terbagi menjadi dua :

- 1) Fungsi layanan kuratif, yaitu fungsi yang diarahkan untuk mengatasi serta mengentaskan masalah yang dialami oleh peserta didik.
- 2) Fungsi layanan preventif, yaitu fungsi untuk memberikan pencegahan terhadap permasalahan yang akan dihadapi peserta didik.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap hasil peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa skripsi memiliki kemiripan judul ataupun berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiarisme dan kesamaan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti :

- a. Nurhaliza (2017) “Implementasi Metode Dzikir Untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan alat uji *Triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Hasil dari penelitian ini

menyimpulkan implikasi dari adanya perilaku dzikir untuk meningkatkan *self-esteem*, yakni dapat meningkatkan penghargaan remaja terhadap diri sendiri maupun orang lain, mereka lebih percaya akan kemampuan diri yang mereka miliki, fikiran dan perasaan lebih terbuka, lebih optimis dalam menjalankan hidup, berpikir positif, memiliki kepercayaan diri, dan lain-lain.

- b. Hidayati (2021) “Hubungan Antara Self Esteem dengan Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala, yaitu skala *self-esteem* dan skala resiliensi dan dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment* dan *part whole correction*. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ditunjukkan dengan nilai $(r) = 0,660$ dan $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$).
- c. Misbahusani (2022). Meneliti tentang “Konsep Konseling Qur’ani dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep konseling Qur’ani dalam mengatasi masalah moral masyarakat menurut Ridwan. Hasil dari penelitian ini konseli menyadari kesalahannya, dan berusaha membersihkan pikiran dan rasa negative dan memiliki keyakinan yang kuat. Konseling Qur’ani dapat menyembuhkan gangguan pada

akal pikiran, ingatan, perasaan, hati depresi dan akhlak.

- d. Irawadi (2018), “Strategi Bimbingan Konseling Qur’ani untuk Mengatasi Bullying di SMAN 1 Simeulue Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh guru bimbingan konseling qurani untuk mengatasi bullying di SMAN 1 Simeulue Tengah. Hasil penelitian ini setelah dilakukan strategi bimbingan konseling Qur’ani masalah bullying yang terjadi di SMAN 1 Simuelue dapat teratasi.

Setelah melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari keempat artikel di atas terdapat beberapa perbedaan antara judul yang akan diteliti yaitu dari segi objek yang di tuju dan pendekatan yang di gunakan akan tetapi secara pendekatan semua menggunakan pendekatan religi dan menitik beratkan penelitian pada konseling Qur'ani, maka daripada itu dapat di tarik kesimpulan bahwa pendekatan Qur'ani (Korini) cukup efektif untuk mengatasi berbagi problem atau masalah, termasuk peningkatan self esteem itu sendiri.

Dari analisis yang peneliti lakukan dari beberapa sumber penelitian yang relevan dia atas bahwa pendekatan konseling qur'ani cukup efektif dikarenakan konseling qur'ani dapat membentuk suatu pemahaman dan kesadaran yang berpusat pada hati tidak hanya berpusat pada motivasi dan pola pikir di otak, namun dapat menyentuh kesadaran di dalam hati yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya harga diri yang di landaskan pada prinsip agama sebagai bentuk perbaikan diri dan akhlak.

C. Kerangka Berfikir

Self esteem sebagaimana uraian di atas merupakan suatu sikap positif ataupun negatif yang berdasarkan pada persepsi

mengenai nilai seseorang. *Self Esteem* juga berarti bagaimana seorang individu menilai atau memandang dirinya sendiri. Yang dimana *self Esteem* yang rendah ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri dalam menilai kemampuan dalam dirinya. Hal ini yang membuat individu tidak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal dan sulit mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosialnya.

Rendahnya *self Esteem* pada anak remaja terutama anak yang menolak masuk pondok pesantren dikhawatirkan ini akan memicu terjadinya sikap negatif pada mereka dan menghambat mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna untuk bangsa dan negara.

Upaya seorang konselor yang dalam hal ini guru-BK sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan *self esteem* anak remaja dan mencegah mereka untuk terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik atau negatif. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan *self esteem* remaja khususnya untuk anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam Terpadu Peringgabaya Utara dengan menggunakan pendekatan religius dalam hal ini konseling kelompok dengan pendekatan terapi fitrah.

Dalam pemberian layanan konseling kelompok ini, hal yang perlu dilakukan peneliti adalah memberikan angket kebutuhan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana penghargaan diri (*self esteem*) peserta didik di dalam menghargai atau menilai dirinya. Setelah itu, dari hasil angket tersebut akan diberikan layanan konseling kelompok sesuai dengan RPL yang sudah di rancang, yang diharapkan bisa mencapai hasil sesuai dengan kerangka berpikir yang sudah di buat di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, yang dimana jenis penelitian kuantitatif ini di dalamnya menggunakan banyak angka yang dilakukakn mulai dari proses pngumpulan datanya hingga penafsirannya. Jenis penelitian kuantitatif ini merupakan jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur. Jadi, peneltian ini lebih berfokus pada data angka dengan instrumen atau alat ukur dengan metode SSQD. Pada pendekatan kuantitatif menggambarkan dua variabel yaitu variabel bebas (variabel yang mempengaruhi variabel lain) dan variabel terikat (variabel penelitian yang diukur untuk mempengaruhi besarnya efek untuk mempengaruhi variabel lain).

Penelitian ini menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang akan kita teliti, dan kemudian angka-angka yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

B. Desain Penelitian

Sebagaimana disebutkan di atas penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, yang dimana pendekatan eksperimen ini menurut sugiyono merupakan suatu penelitian yang berusaha mncari pengaruh variable tertentu terhadap variabel yang lain dalam situasi yang dapat di kendalikan secara sistematis, terencanan dan terstruktur.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subjeck Quantitatif Desaign* (SSQD). Desain kuantitatif subjek tunggal ini merupakan desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif secara ilmiah yang dimana setiap subjek memberikan kontrol terhadap dirinya sendiri. Inti dari desain penelitian ini adalah menggunakan

pengukuran berulang untuk benar-benar memahami variabelitas individu, sehingga peneliti dapat menggunakan pemahaman itu untuk dapat menentukan apa dampak dari yang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain A-B-A. Menurut Sunanto, Koji dan Hideo (2005:59) menjelaskan bahwa desain A-B-A merupakan pengembangan dari Desain A-B yang lebih menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain yang lainnya. Oleh karena itu, variabel internal lebih meningkat, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas lebih meyakinkan.

Dengan membandingkan dua kondisi baseline, sebelum dan sesudah intervensi, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih cepat diterima. Jadi penambahan kondisi baseline A2 dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Desain penelitian A-B-A ini memiliki tiga fase yang dimana desain A-B-A ini merupakan pengembangan dasar A-B. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Dalam prosedurnya tidak banyak berbeda dengan prosedur pada desain A-B, hanya saja terdapat pengulangan fase baseline. Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan netral sebelum di berikan intervensi apapun. Yang dimana dalam prosesnya pertama tama target behavior di ukur secara kontinyu pada kondisi beseline (A1) dengan priode waktu tertentu, kemudian pada kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran kembali di berikan kepada kondisi baseline kedua (A2). Penambahan kondisi baseline kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol

untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Desain penelitian A-B-A ini mempunyai tiga tahap, yaitu A-1 (Baseline-1), B (Intervensi), A-2 (Baseline-2). Gambarnya dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3.1
Desain Penelitian A1-B-A2

A-1 (Baseline 1) Sesi 1-3			B (Intervensi) Sesi 4-6			A-2 (Baseline-2) Sesi 7-9		
1	2	3	4	5	6	7	8	9

Penjelasan :

A1 = Baseline 1 adalah kondisi adab siswa sebelum dilakukan intervensi.

B = Intervensi adalah kondisi intervensi pada siswa dengan menerapkan konseling Qur'ani dengan terapi fitrah.

A2 = Baseline 2 adalah kondisi adab siswa setelah diberikan intervensi.

Menurut Susanto, Koji dan Hideo (2005:61) prosedur desain A-B-A adalah :

1. Target behavior (adab buruk) di ukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dalam priode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
2. Pengukuran dilanjutkan pada kondisi intervensi (B) secara terus menerus sampai data menjadi kecenderungan pada data yang jelas

3. Pengukuran kembali dilakukan pada kondisi baseline 2 (A2)

Selanjutnya Susanto, Koji, dan Hideo (2005 : 62) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan validasi penelitian yang baik pada saat melakukan eksperimen A-B-A perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline A1 secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 sampai trend dan level data menjadi stabil.
3. Memberikan intervensi setelah trend data stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan proses waktu tertentu sampai data menjadi stabil, dan
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil maka mengulang kembali fase baseline A2

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan Maret - Agustus 2023 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	april	mei	Juni	Juli	Agustus	Sept
1	Pengajuan judul						
2	Penyusunan proposal						
3	Seminar proposal						
4	Penerapan SSQD						
5	Analisis dan pengolahan data						
6	Penyusunan laporan						
7	Ujian						
8	Laporan akhir						

2. Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Pringgabaya Utara. Adapun lokasi sekolah yaitu berada di desa Pringgabaya Utara, kelurahan Cemporonan, Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Saat ini SMP Islam Pringgabaya Utara dipimpin oleh Bapak Nurul Ikhsan S.H sekaligus pimpinan pondok Qur'an arifillah al-ihsan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 80), populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu menurut Arikunto (2006 : 130) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan Margono (2005 : 118), mengatakan bahwa populasi merupakan semua data yang membuat perhatian kita dalam suatu bidang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini populasi merupakan semua siswa SMP Islam Pringgabaya Utara.

2. Subjek Penelitian.

Penelitian ini menggunakan 7 subjek yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru kepala sekolah, karena memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian peneliti.

Adapun setelah melakukan pendekatan yang bersangkutan bersedia untuk mengikuti layanan .

E. Variable Penelitian

Menurut Arikunto (2006 : 167), variabel merupakan obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2016 : 59) menjelaskan pengertian mengenai variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas atau *Independen Variabel* dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani.
2. Variabel Terikat atau *Dependen Variabel* dalam penelitian ini adalah Meningkatkan *Self Esteem* pada Anak Yang Menolak Masuk Pondok Pesantren.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data dan instrumen yang akurat, dapat digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Skala *self esteem*

Self esteem (harga diri) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan suatu penilaian, penghargaan, serta penerimaan terhadap diri sendiri yang dapat diukur melalui empat aspek, sesuai dengan pendapat Coopersmith, yaitu ; (1) *power* atau kekuatan, (2) *significance* atau keberartian, (3) *virtue* atau kebajikan, (4) *competence* atau kompetensi.

b. Observasi.

Pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan awal secara langsung terhadap lokasi atau subjek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai *self esteem* anak yang menolak masuk pondok pesantren di SMP Islam Pringgabaya Utara. Dalam penelitian ini, sasaran observasi adalah permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi siswa yang di rekomendasikan menjadi sampel guna mengetahui sifat siswa.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, kesiswaan dan guru-BK dan beberapa wali murid dan teman sekelasnya guna mendapatkan informasi tentang siswa yang menjadi sampel penelitian. Wawancara secara khusus di tunjukkan kepada subjek penelitian yakni dengan

menerapkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan religius.

d. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah melakukan penelitian dan penghimpunan data-data dokumentasi dari lapangan penelitian berupa dan statistik sekolah maupun photo pada waktu pelaksanaan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data.

Alat ukur dalam penelitian biasanya digunakan dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2026 :148). Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan layanan konseling kelompok dengan pendekatan religius. Untuk memperoleh data dan informasi yang hendak peneliti kaji, peneliti menentukan kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan dalam membuat soal.

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner atau angket. Sedangkan angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010 : 199). Sementara itu Arikunto (2016 : 102) mengatakan, angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Sedangkan menurut Ridwan (2002 : 25) mengatakan angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini sebagai dasar pengembangan instrumen yang disesuaikan dengan peningkatan self esteem yang akan di teliti. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumennya

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket

N O	Aspek <i>Self Esteem</i>		Indikator	Pernyataan		No Item
	<i>Self Esteem</i>	<i>Muru'ah</i>		(+)	(-)	
1	Power (Kekuasaan)	Kekuatan	1. Mampu mengontrol kepribadian diri sendiri, dan berdampak bagi orang lain. 2. Mampu mengontrol diri agar tidak melakukan yang buruk. 3. Mampu mengarahkan diri agar tidak tercela. 4. Memiliki kekuatan untuk memberikan contoh yang baik untuk diri sendiri.	1,2,3, 4,5	6,7,8, 9,10	10
2	<i>Significance</i> (keberartian)	Kesadaran	1. Menunjukkan kepedulian terhadap sesama. 2. Mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan akhlak yang mulia 3. Menghargai diri sendiri. 4. Menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri.	11,12, 13,14, 15	16.17 .18,1 9,20	10
3	<i>Virtue</i> (kebajikan)	Ketaatan	1. Menaati aturan yang berlaku. 2. Mampu mengenal dirinya	21,22, 23,24, 25	26,27 ,28,2 9,30	10

			dan pencipta-Nya 3. Bijak dalam menghadapi segala hal dalam hidup. 4. Menumbuhkan ketaatan beribadah.			
4	<i>Competence</i> (kompetensi)	Kemuliaan	1. Mampu untuk menghadapi masalahnya sendiri. 2. Mampu merumuskan tujuan hidup (cita-cita) 3. Memiliki <i>azam</i> (tekad) yang kuat	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
Jumlah				20	20	40

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Adapun teknik dalam mengukur validitas instrumen menggunakan teknik uji validitas keterbacaan yaitu menguji bacaan pada instrumen apabila instrumen tersebut mudah dibaca dan dipahami, maka instrumen itu dinyatakan valid dan apabila instrumen tersebut sulit dibaca dan dipahami, maka instrumen tersebut tidak valid. Dari hasil uji validitas keterbacaan yang menggunakan empat orang untuk menguji bahwa instrumen tersebut bisa dibaca dan dipahami. Maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan berupa angket perlu dilakukan uji validitas internal yang meliputi validitas isi (*content validitas*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan (*content validitas*), Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data

karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2016 : 178). Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Reabilitas tidak terpenuhi karena subyeknya kecil.

H. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan tahap akhir sebelum membuat kesimpulan. Pada penelitian instrumen ini, analisa datanya menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan kasus tunggal, dimana pengguna statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan seperti membuatnya dalam bentuk tabel, diagram, frekuensi, atau presentase yang sederhana. Penelitian dengan desain kasus tunggal terfokus pada data individu daripada data kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dengan menjelaskan hasil perhitungan analisis dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengungkap *self esteem* siswa dan dalam upaya penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan religi dalam meningkatkan *self esteem* siswa. Analisis deskriptif presentase merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dan data yang diperoleh dilapngan. Langkah-langkah analisis data deskriptif presentase adalah sebagai berikut :

1. Dari data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis, maka harus diubah menjadi data kualitatif. Mengkuantitatifkan jawaban butir soal pernyataan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban dengan cara : Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2016 : 134) merupakan skala yang digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini pernyataan yang diajukan sebanyak 10 pernyataan dalam setiap aspek yang merujuk kepada skala likert dengan alternative 4 jawaban yakni sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Pernyataan yang akan diberikan berbentuk pernyataan positif dan negatif. Bila pernyataan positif diberikan skor 4 sangat sering, skor 3 pada pilihan sering, skor 2 pada pilihan kadang-kadang, dan diberikan skor 1 pada pilihan dan begitu sebaliknya dalam pernyataan negatif akan diberikan skor 1 pada pilihan sangat sering, diberikan skor 2 pada pilihan sering, diberikan skor 3 pada pilihan kadang-kadang, dan diberikan skor 4 pada pilihan tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan yang positif akan diberikan skor kebalikan dari pernyataan positif. Berikut di bawah adalah tabel pemberian skor.

Tabel 3.4
Daftar Skor Angket

No	Item Positif (-)	Skor	
		+	-
A	SS = Sangat Sering	4	1
B	S = Sering	3	2
C	KK = Kandang-kandang	2	3
D	TP = Tidak Pernah	1	4

2. Menabulasi skor lembar kuesioner yang diperoleh responden.
3. Hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk persentase dengan menggunakan bantuan Ms, Excel. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis deskriptif persentase dengan menghitung (skor aktual : skor ideal x 100).

Dengan demikian skor maksimal ideal, skor minimal ideal, standar deviasi ideal dan pedoman pengkatagorisasian dapat dihitung sebagai berikut :

1. Skor maksimal ideal $10 \times 4 = 40$
2. Skor minimal ideal $10 \times 1 = 10$
3. Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)
 $= \frac{1}{2} (40 + 10) = 25$
4. Standar deviasi ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal - skor minimal)
 $= \frac{1}{2} (40 - 10) = 15$

5. Pedoman pengkatagorisasian menurut Nana (2002), mengenai peningkatan *self esteem*.

Tabel 3.5
Tingkat Self Esteem

Standar Deviasi	Katagori	
	Positif	Negatif
$\geq M + 1,5s$= ≥ 40 s/d 100	Sangat Baik	Sangat Buruk
M s/d $1,5s$= 20 s/d 40	Baik	Buruk
$M - 1,5s$ s/d M= 10 s/d < 20	Cukup	Sedikit Buruk
$\leq M - 1,5s$= 0 s/d 10	Tidak Baik	Tidak Buruk